

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terong banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Terong merupakan salah satu jenis sayuran yang mampu memproduksi hingga dua tahun dan memiliki nilai produktivitas yang cukup tinggi. Pasalnya terong merupakan salah satu jenis sayuran yang prospeknya menjanjikan. Harga terong yang relatif stabil dapat menjadi landasan budidaya yang meluas.

Terong diketahui mempunyai zat pencegah kanker, tripsin (protease) pada terong merupakan inhibitor yang mampu melawan zat kanker. Mengonsumsi jus terong secara teratur dapat membantu mengatasi kerusakan yang terjadi pada sel-sel yang mengalami kerusakan kromosom (terkena kanker). Tanaman terong mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalsium, fosfor dan zat besi (Oktaviani, 2020). Berdasarkan data badan pusat statistik (2023), Pada tahun 2021, total produksi terong di Jawa Timur mencapai 90.519 ton, sedangkan pada tahun 2022 meningkat menjadi 102.540 ton. Produksi terong terus mengalami kenaikan setiap tahun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Namun produksi terong di Indonesia masih tergolong rendah dan hanya memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap kebutuhan global. Mengingat banyaknya manfaat terong serta meningkatnya permintaan pasar, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk mengembangkan komoditas terong guna meningkatkan perekonomian petani.

Salah satu upaya untuk memenuhi permintaan pasar yaitu dengan diterapkan teknik budidaya yang baik, teknologi yang terjangkau, efektif, dan mudah diakses oleh petani sangatlah penting, terutama dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam di lingkungan pertanian. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan mulsa organik dan anorganik (Suhening et al., 2015).

Untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang optimal maka kondisi tanaman dan unsur hara harus dijaga. Penggunaan mulsa sangat dibutuhkan karena memberikan manfaat seperti mengurangi laju penguapan dari permukaan tanah, menghemat penggunaan air, mengurangi fluktuasi suhu tanah, serta mengurangi

tenaga kerja dan biaya pengendalian gulma. Mulsa dapat didefinisikan sebagai bahan apa pun yang disebar untuk menutupi sebagian atau seluruh tanah dan mempengaruhi lingkungan mikro tanah yang ditutupi (Habibulloh, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Darmawan et al. (2014), mulsa plastik hitam perak dan mulsa plastik hitam dapat membantu mencegah fluktuasi suhu tanah, sehingga suhu di sekitar *rhizosfer* tetap stabil dan mendukung perkembangan mikroorganisme. Hal ini memungkinkan proses penguraian bahan organik di dalam tanah berjalan secara optimal. Dengan suhu tanah yang stabil, ketersediaan udara di dalam tanah juga tetap terjaga. Meningkatnya kadar air di dalam tanah akan mengakibatkan proses absorpsi dan transportasi unsur hara maupun air dalam tanah akan lebih baik sehingga pertumbuhan tanaman akan semakin baik.

Pemberian mulsa jerami padi dengan ketebalan 4,5 cm dapat menekan pertumbuhan gulma sebesar 59,71% dan menurunkan suhu tanah pada pagi dan siang hari masing-masing sebesar 5,30% dan 1,68%, sehingga dapat menghasilkan jumlah buah sebanyak 21,24 buah atau meningkat sebesar 103,83% dan bobot segar sebesar 1,81 kg atau meningkat sebesar 98,90% (Anggorowati, 2016). Menurut penelitian Chozin et al. (2014) perlakuan biomulsa kacang hias (*Arachis pinto*) dapat meningkatkan komponen pertumbuhan yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah ruas, dan panjang ruas. Selain itu, perlakuan biomulsa dapat mempercepat pembungan tanaman tomat. Peningkatan pertumbuhan tanaman tomat pada perlakuan biomulsa kacang hias, dikarenakan kacang hias sebagai tanaman penutup tanah dapat mengikat N bebas sehingga ketersediaan unsur hara N untuk tanaman tomat lebih tinggi. Selain dapat menambah nitrogen, kacang hias yang tumbuh menutupi permukaan tanah dapat menjaga kelembaban tanah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Jenis Mulsa Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong Hijau (*Solanum melongena* L.) perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi petani dalam budidaya tanaman terong hijau (*Solanum melongena* L.).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong hijau?
2. Jenis mulsa apakah yang paling efektif dalam melakukan budidaya terong hijau?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong hijau.
2. Mengetahui jenis mulsa yang paling efektif dalam melakukan budidaya terong hijau.

## **1.4 Manfaat**

Berdasarkan tujuan dari penelitian Pengaruh Jenis Mulsa Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong Hijau, maka hasil dari penelitian ini diharapkan :

1. Menjadi sumber referensi bagi penelitian di masa yang akan datang, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa dan masyarakat.

Menjadi pedoman bagi masyarakat maupun petani dalam melakukan budidaya terong hijau, sehingga mendapatkan hasil tanaman terong hijau yang optimal.